



LEMBAGA DAKWAH DI INDONESIA

Dinamika Pemikiran Dan Moderasi

**Prof. Dr. H. M. Yakub, M.A.
Dr. Canra Krisna Jaya, MA.Hum.**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LEMBAGA DAKWAH DI INDONESIA

Dinamika Pemikiran dan Moderasi

Prof. Dr. H. M. Yakub, M.A.
Dr. Canra Krisna Jaya, MA.Hum.

Publica Indonesia Utama
2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 321 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-36-7

Cetakan Pertama, Mei 2026

Lembaga Dakwah di Indonesia: Dinamika Pemikiran dan Moderasi

Penulis : Prof. Dr. H. M. Yakub, M.A.
Dr. Canra Krisna Jaya, MA.Hum.
Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh
Penata halaman : M. Qodir Ali Hamdani
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dinamika lembaga dakwah tidak dapat dilepaskan dari perjalanan sejarah umat Islam, perubahan sosial, perkembangan politik, serta relasi antara masyarakat dan kekuasaan. Visi, misi, dan arah gerak lembaga dakwah selalu lahir dari idealisme keagamaan yang berpijak pada nilai-nilai Islam, tetapi pada saat yang sama juga berinteraksi dengan realitas sosial yang terus berubah. Karena itu, kajian tentang lembaga dakwah tidak cukup hanya dilihat dari aspek kelembagaan, tetapi juga perlu dipahami melalui perspektif pemikiran, gerakan, strategi, dan kontribusinya dalam membangun kehidupan umat dan bangsa.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan kontribusi pemikiran mengenai dinamika lembaga dakwah secara sistematis dan konseptual. Pembahasan di dalamnya mengulas berbagai tema penting yang berkaitan dengan perkembangan lembaga dakwah, organisasi masyarakat Islam, Islam *wasathiyah*, relasi dakwah dan kebangsaan, serta peran lembaga dakwah dalam merawat kerukunan umat beragama. Dengan cakupan tersebut, buku ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa dan akademisi, tetapi juga bagi para dai, aktivis organisasi Islam, pengelola lembaga dakwah, peneliti sosial-keagamaan, serta masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap perkembangan dakwah Islam di Indonesia.

Kehadiran buku ini juga dimaksudkan untuk memperkaya literatur tentang pemikiran dan gerakan lembaga dakwah yang hingga kini masih perlu terus dikembangkan. Melalui pembahasan yang bersifat empiris, rasional, dan reflektif, buku ini diharapkan dapat mendorong pembaca untuk memahami lembaga dakwah sebagai bagian penting dari dinamika kehidupan sosial-keagamaan. Tentu saja, sebagai sebuah karya ilmiah, buku ini masih terbuka untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan agar penerbitan berikutnya dapat hadir dengan

pembahasan yang lebih matang, luas, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Akhirnya kesempurnaan itu hanyalah milik Allah taala, para penulis berharap sebagai sebuah karya rintisan ini akan menjadi amal jariyah di sisi Allah taala, aamiin.

Jakarta, 19 Juni 2026

Prof. Dr. H. M. Yakub, M.A.
Dr. Canra Krisna Jaya., MA.Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Bab 1	
Sejarah Dinamika Pemikiran	1
A. Sejarah Dinamika Pemikiran Teologi Islam; Syiah, Khawarij, Murjiah, Jabariah dan Qadariah, Muktaزيلah, Asy'ari	1
B. Definisi Lembaga Dakwah, Tujuan, Fungsi serta Perannya Terhadap Umat Islam.....	26
C. Konsepsi Awal Munculnya Dinamika Pemikiran Lembaga Islam (Perbedaan Pemikiran Antarmazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali).....	43
Bab II	
Dinamika Lembaga Dakwah	61
A. Dinamika Pemikiran Lembaga Dakwah.....	61
B. Konsepsi Dinamika dari Berbagai Aspek	67
C. Dasar Pemikiran Dakwah (Konteks Filsafat Dakwah).....	79
Bab III	
Pemikiran Dakwah dan Konteks Historis	107
A. Dinamika Pemikiran Lembaga Dakwah Awal di Indonesia (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, PUI, dan Mathla'ul Anwar)	107
B. Dinamika Lembaga-Lembaga Dakwah dalam Konteks Historis; (Pra Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi).....	129
Bab IV	
Dinamika Institusi dan Lembaga Yang Menaungi Ormas.....	151
A. Dinamika Pemikiran Lembaga Kementerian Agama Republik Indonesia	151
B. Dinamika Pemikiran Lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Forum Kerukunan Ummat Beragama (FKUB).....	178

Bab V

Dialektika Islamisasi Sekularisasi dan Worldview dalam Bingkai Moderasi..... 209

A. Problematika dan Dinamika Pemikiran Lembaga Dakwah: Antara Islamisasi atau Sekularisasi.....	209
B. Worldview Islam Sebagai Solusi Teoretik dan Aplikatif dalam Melihat Dinamika Pemikiran Lembaga Dakwah.....	250
C. Moderasi Beragama (Al-Washatiyah) (Konsepsi dan Penerapan dalam Dinamika Lembaga Dakwah).....	286
Daftar Pustaka.....	301
Biografi Penulis.....	321

BAB 1

SEJARAH DINAMIKA PEMIKIRAN

A. SEJARAH DINAMIKA PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM; Syiah, Khawarij, Murjiah, Jabariah dan Qadariah, Muktazilah, Asy'ari

Pemikiran manusia tentang Tuhan, hadir bersama dengan keberadaan manusia. Tetapi tidak hanya itu, manusia juga mengalami hidupnya sebagai keterbukaan mutlak. Dan keterarahannya menuju kepada yang tak terbatas.¹ Pada mulanya manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan penyebab pertama bagi segala sesuatu, penguasa langit dan bumi.²

Kata dipersepsikan dalam kutipan di atas adalah hal yang perlu dipahami di sini. Karena kata persepsi kemudian memicu lahirnya paham-paham baru, dan aliran-aliran keagamaan baru. Tak terkecuali paham dan aliran dalam Islam. Berbeda persepsi dalam memahami isi Al-Qur'an dan hadis Nabi, dapat memicu perdebatan panjang. Hal inilah yang memicu munculnya ilmu kalam. Bagaimana tidak, pada masa Rasulullah hidup, segala berbagai macam persoalan akan langsung ditanyakan kepada Rasulullah. Dan ketika Rasulullah memberikan jawaban atas apa yang dipertanyakan maka akan dianggap selesai. Akan tetapi hal yang berbeda terjadi ketika Rasulullah telah wafat. Pertanyaan atas segala persoalan tidak lagi mendapatkan jawaban yang "memuaskan" sebagaimana jawaban yang diberikan oleh Rasulullah.

Pada masa setelah wafatnya Rasulullah, persepsi-persepsi itu mulai muncul ke permukaan. Gejala itu sebagai bagian dari upaya menafsirkan Al-Qur'an dan hadis. Pembicaraan tentang konsep Tuhan, baik berupa keesaan dan sifat-sifat-Nya adalah bagian dari

1 Tom Jacobs SJ, *Paham Allah: dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi* (Yogyakarta: Kasinus, 2002), hal. 81.

2 Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zainul Am (Bandung: Mizan, 2002), hal. 27.

persepsi tentang Tuhan Yang Satu. Namun jauh sebelum kelompok-kelompok dalam Islam membicarakan tentang Tuhan dan sifat-Nya. Kita harus mengetahui penyebab lahirnya ilmu kalam atau teologi.

Pergulatan kalam atau teologi dalam Islam tidak muncul begitu saja tanpa sebab yang melatarbelakanginya. Namun tentu kita akan merasa heran bahwa dalam Islam itu sendiri hal yang pertama muncul bukanlah masalah teologi, akan tetapi adalah politik. Namun persoalan politik inilah yang kemudian meningkat menjadi persoalan teologi. Dalam sejarahnya bahwa Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah, di Makkah Nabi hanya mempunyai fungsi sebagai kepala agama. Sedangkan ketika berada di Madinah Nabi di samping menjadi kepala agama Nabi menjadi kepala pemerintah. Rasulullah telah menjadikan seluruh semenanjung Arabia berada di bawah pemerintahannya.³

Konteks politik inilah yang kemudian menjadi awal munculnya teologi. Pada saat wafatnya Rasulullah masyarakat Madinah justru sibuk memperdebatkan masalah siapa pengganti Rasulullah. Sehingga pemakaman Nabi bagi mereka adalah urusan yang kedua. Singkat cerita Abu Bakar menjadi pengganti Rasulullah.⁴ Kemudian Abu Bakar digantikan oleh Umar Ibn al-Khattab, setelah Umar digantikan oleh Ustman ibn Affan, dan Ustman digantikan oleh Ali ibn Abi Thalib. Sejak itu pergumulan pemikiran mulai memasuki panggung peradaban Islam. Dalam tulisan ini ingin mencoba melihat pergumulan kalam atau teologi dari berbagai aliran yang ada, karena pada fase inilah pertarungan yang cukup “sengit” terjadi, karena benar-benar menggunakan potensi manusia yang kita kenal dengan (akal).

Pada saat ini masih banyak yang menganut berbagai macam pemikiran dari aliran-aliran yang ada tersebut yang kemudian diimplementasikan atau representasikan dalam membentuk organisasi maupun lembaga dakwah yang ada. Karena itulah penulis tertarik dalam membahas keilmuan mengenai pemikiran dan bentuk dinamika yang ada mengenai aliran-aliran yang berkembang pada saat ini.

3 Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2008), hal. 3-5.

4 Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam: Dasar Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: Pustaka Islamika Press), hal. 57-59.

1. Awal Mula Munculnya Teologi

Kalau kita mau melihat lebih jauh munculnya paham teologi dalam Islam ini dapat kita lihat pada sejarah perkembangan kalam pra-Khawarij. Perkembangan kalam tidak dapat dilepaskan dari dua sisi latar belakang sejarah Islam. Pertama, sisi historis kekuatan politik dan kepentingan kelompok. Kedua, aspek pergumulan tradisi Islam dengan diskursus budaya lain. Kedua aspek ini dipandang mendahului lahirnya persoalan teologis, daripada dipengaruhi oleh aspek internal dalam teologi Islam itu sendiri.⁵

Lebih lanjut, awal munculnya persoalan kalam dapat dilacak dari awal perbedaan para ulama kalam atau aliran-aliran pra-Muktazilah. Di sini, bahkan sejarah awal kenabian dan sahabat bisa menjadi titik-tolak lahirnya persoalan-persoalan kalam atau teologis dalam Islam. Hal ini didasarkan ketika para sahabat mulai mempertanyakan tentang ketuhanan kepada Nabi Muhammad. Artinya, kalam sebagai sistem kepercayaan diawali dengan adanya penggunaan teks-teks agama secara sederhana, tanpa tindakan teorisasi. Teks itu sendiri tanpa disertai akal, akan menjadi argumen kekuasaan. Di sini sistem kepercayaan masih didasarkan pada kekuasaan teks dan kekuatan iman.⁶

Akan tetapi, ketika umat Islam mulai bersentuhan dengan budaya lain dan kekuasaan umat Islam mulai meluas, apalagi persoalan sosial politik yang muncul semakin pelik.⁷ Konteks politik dalam Islam pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib inilah kemudian menjadi awal munculnya perbincangan mengenai teologi. Munculnya ilmu kalam atau teologi, baru akan dimulai setelah pertempuran antara kelompok Ali ibn Abi Thalib dengan kelompok Mu'awiyah. Kelompok Ali ibn Abi Thalib berhasil memukul mundur tentara Mu'awiyah.⁸ Akan tetapi tangan kanan Mu'awiyah, Amr Ibn al-As yang terkenal licik, meminta jalan damai kepada Ali ibn Abi Thalib dengan mengangkat Al-Qur'an ke atas. *Qurra'* yang ada dipihak Ali ibn Abi

5 Bahrus Surur-Iyunk, *Teologi Amal Saleh: Membongkar Nalar kalam Muhammadiyah Kontemporer* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2005), hal. 19.

6 *Ibid*, hal. 19.

7 *Ibid*, hal. 20.

8 Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial*, hal. 83.

Thalib mendesak agar menerima tawaran damai itu dengan jalan arbitrase. Singkat kata akibat kelicikan orang-orang Mu'awiyah maka Ali ibn Abi Thalib kalah dan sangat dirugikan sehingga Mu'awiyah-lah yang berkuasa.⁹

Kemudian putusan Ali ibn Abi Thalib yang menerima tawaran damai dari Mu'awiyah dengan jalan arbitrase tidak sepenuhnya didukung oleh tentaranya, karena sebagian yang lain menentang proses arbitrase yang dilakukan oleh Ali ibn Abi Thalib. Karena bagi sebagian tentara itu menganggap bahwa segala keputusan itu hanya datang dari Allah. "*La hukma illa lillah*" (tidak ada hukum selain dari hukum Allah). Atau "*la hakama illa Allah*" (tidak ada pengantara selain dari Allah).¹⁰ Dan dengan dasar inilah kemudian sebagian tentara yang tidak setuju dengan Ali ibn Abi Thalib meninggalkan barisannya serta menganggap bahwa Ali ibn Abi Thalib telah melakukan dosa besar, pada akhirnya melawan Ali ibn Abi Thalib. Kelompok yang keluar dari barisan Ali ibn Abi Thalib dan berbalik melawannya kemudian dikenal dengan golongan al-Khawarij. Dengan demikian musuh Ali ibn Abi Thalib ada dua yaitu Khawarij dan Mu'awiyah, sehingga Ali ibn Abi Thalib meninggal dengan cara dibunuh oleh Ibn Muljam pada 17 Ramadan 40 H (661 M).¹¹

Persoalan politik sebagaimana digambarkan di atas pada akhirnya telah membawa Islam pada pergumulan kalam atau teologi. Sebab dari peristiwa Ali ibn Abi Thalib muncul kelompok yang bernama Khawarij dengan memandang keputusan Ali ibn Abi Thalib adalah melanggar hukum Allah, dan apabila telah melanggar hukum Allah maka akan dianggap kafir. Anggapan inilah yang kemudian membawa pada persoalan teologi. Sehingga dari Khawarij muncul lagi aliran-aliran dalam Islam hingga sampai pada Muktazilah dan paham teologi Al-Asy'ari.

2. Konsep Teologi dalam Aliran-aliran Islam

Konsepsi tentang Tuhan adalah hal utama dalam setiap keyakinan manusia. Tuhan selalu berada di urutan teratas dalam bangunan piramid kebutuhan manusia berkaitan dengan

9 Nasution, Teologi Islam., hal. 7.

10 Alquran Al-Ma'idah 5: 44. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

11 Nasution, Teologi Islam., hal. 8.

masalah iman. Alasan Tuhan selalu menempati puncak piramida pencarian keimanan adalah Tuhan merupakan Zat yang disembah. Menyembah, tunduk kepada Tuhan adalah bagian dari sikap dan bentuk pengakuan atas adanya Tuhan. Dalam Ensiklopedi Nurcholish Madjid sebagaimana ditulis Budhy, menyembah Tuhan berarti menyembah yang tak terhingga.¹² Di sini dapat kita pahami bersama bahwa penyembahan kepada Tuhan adalah cara manusia untuk sampai kepada yang tak terhingga. Dan ketika manusia mencoba untuk sampai kepada yang tak terhingga, manusia berada dalam dimensi ruang dan waktu. Sedangkan Tuhan terlepas dari dimensi ruang dan waktu. Sehingga pada akhirnya upaya manusia tersebut dibatasi oleh kenyataan empirik, sedangkan Tuhan adalah wujud yang supraempirik. Dari upaya inilah kemudian manusia terjebak oleh konsepsi-konsepsi tentang Tuhan yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia sendiri. Sehingga Tuhan yang pada awalnya adalah Zat yang tak terbatas kemudian menjadi “terbatas” dalam perbincangan teologi baik dalam teologi natural ataupun teologi wahyu.

Pada ranah inilah kemudian Tuhan yang tidak terbatas diperbincangkan dalam wilayah yang “terbatas.” Artinya Tuhan berada dalam konsepsi manusia, sehingga Tuhan menyedari dalam kehidupan manusia. Konsepsi-konsepsi yang dibangun kemudian menjadikan Tuhan milik golongan-golongan tertentu. Hal inilah yang kemudian menjadi perbincangan aliran-aliran dalam Islam. Sekarang mari kita lihat bagaimana konsep Tuhan dalam aliran-aliran Islam.

a) Syiah

Munculnya Syiah dalam beberapa pendapat di kalangan para ahli ilmu kalam memang terdapat sedikit perbedaan. Namun dari sekian pendapat-pendapat yang disampaikan secara garis besar akan mengarah kepada satu kesamaan tentang bagaimana golongan Syiah ini muncul. Syiah berarti pengikut (pendukung paham). Dipakai kata ini untuk satu orang, dua orang atau banyak orang, baik lelaki ataupun perempuan. Kemudian kata ini dipakai secara khusus buat orang yang mengangkat Ali dan keluarganya untuk menjadi khalifah

12 Budhy Munawwar Rachman, Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban. “Edisi Digital,” vol. 1 (Jakarta: Mizan, 2011), hal. 167.

dan berpendapat bahwa Ali dan keluarganya yang berhak menjadi khalifah.¹³

Secara historis, akar aliran Syiah terbentuk segera setelah kematian Nabi Muhammad, yakni ketika Abu Bakar terpilih sebagai khalifah pertama pada pertemuan Tsaqifah yang diselenggarakan di Dar al-Nadwa, di Madinah. Dalam pertemuan itu Ali tidak hadir karena sibuk mengurus jenazah Nabi. Namun ada juga yang berpendapat bahwa Syiah benar-banar muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Mu'awiyah, yang dikenal dengan Perang Shiffin. Dari kalangan Syiah sendiri berpendapat bahwa, kemunculan Syiah berkaitan dengan masalah siapa yang berhak menggantikan Nabi dalam memimpin umat. Akan tetapi golongan Syiah-lah yang menentukan bahwa Imam Ali-lah yang berhak memegang jabatan khalifah, sesudah Nabi. Setelah Ali menjadi khalifah dan rakyat mengakuinya, nyatalah pada mereka bahwa Ali adalah orang yang besar, berilmu, dan mempunyai agama yang kuat. Berdasarkan realitas itulah, muncul di kalangan sebagian kaum mukmin yang menentang dan menolak kekhilafahan dari kaum tertentu. Mereka tetap berpendapat bahwa Nabi dan penguasa keagamaan yang sah adalah Ali. Mereka berkeyakinan bahwa semua perasaan kerohanian dan agama harus merujuk kepadanya serta mengajak masyarakat untuk mengikutinya. Perbedaan pendapat di kalangan para ahli ilmu kalam mengenai Syiah. Para ahli berpegang teguh pada fakta sejarah, perpecahan memang mulai mencolok pada masa pemerintahan Utsman bin Affan dan memperoleh momentumnya yang paling kuat pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib.

Syiah terpecah dalam berpuluh-puluh kelompok. Perpecahan itu disebabkan oleh berbagai faktor: karena perbedaan prinsip dan ajaran yang berakibat timbulnya kelompok yang ekstrem (*al-Ghulat*) dan kelompok moderat; karena perbedaan pendirian tentang siapa yang harus menjadi imam sepeninggal Husein bin Ali, imam ketiga, sesudah Ali Zainal Abidin, imam keempat, dan sesudah Ja'far Shadiq, imam keenam. Dari kelompok-kelompok tersebut yang paling terkenal itu Asy'ariyah termasuk Syiah Imamiyah.¹⁴

13 Tengku Muhammad, Hasbi Ash-Shiddieq, *Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hal. 109.

14 Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1993), hal. 212.

Memahami pergerakan Syiah di Indonesia tidak terpisah dari dinamika perkembangan Syiah di seluruh dunia. Keyakinan dan pemahaman serta ajaran yang dikembangkan menunjukkan suatu benang merah meski tidak sepenuhnya monolitik karena terdiri dari berbagai sekte dalam kesatuan. Skema gerakan Syiah di Indonesia memiliki tahapan dari mulai pendekatan tahap pertama, gerakan kultural keagamaan, di mana mendirikan majelis taklim, majelis muzakarah, mufakarah, dan publikasi buku maupun siaran radio dan TV; Tahap kedua, gerakan pendidikan di mana Syiah mendirikan lembaga pendidikan dan kursus, dan; Tahap ketiga, puncak dari pergerakan Syiah ataupun visi dari pergerakan politik Syiah di Indonesia yaitu Negara Islam Syiah Indonesia ini yang menjadi tujuan politik dari pergerakan Syiah.¹⁵

Penyebaran Syiah di Makassar bersumber dari Kang Jalal—panggilan akrab Jalaluddin Rakhmat pendiri IJABI Bandung. Mahasiswa Makassar mulai mengenal Syiah pada tahun 1990-an, yaitu ketika beberapa anak muda aktivis HMI Makassar menunaikan tugas belajar ke Bandung. Di Kota Kembang itulah, mereka mengenal dan belajar tentang Syiah kepada Jalaluddin Rakhmat dan mereka kemudian menjadi penganut Syiah. Setelah kembali ke Makassar, mereka menyebarkan mazhab Syiah kepada teman-temannya di HMI.

Meski penganut Syiah sudah lama ada di Indonesia, namun kajian intelektual dan pengajian kelompok Syiah mulai marak sejak Revolusi Iran pada tahun 1979. Mereka aktif melalui berbagai kelompok diskusi, yayasan, lembaga pendidikan, namun yang paling aktif dan paling banyak diminati oleh kelompok intelektual adalah lembaga kajian-kajian yang berada di bawah naungan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) ataupun ABI. Untuk kegiatan pendidikan, lembaga yang berada di bawah naungan Syiah atau berpaham Syiah, seperti Pondok Pesantren Yapi di Bangil dan Pondok Pesantren Al-Hadi di Pekalongan. Salah satu doktrin Syiah terhadap pengikutnya yaitu konsep *taqiyah* sehingga sulit untuk diidentifikasi keberadaannya, namun banyak sumber yang menjelaskan bahwa banyaknya yayasan dan lembaga yang beraliran Syiah. Selain di Jawa,

15 Tim penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 81.

Syiah juga berkembang secara pesat di berbagai daerah khususnya di Sulawesi Selatan.¹⁶

Sebagai kelompok minoritas, kelompok Syiah sering mendapatkan penolakan. Di Sulawesi Selatan di mana kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh IJABI dan ABI tidak pernah berjalan dengan baik. Seperti yang terjadi di Makassar, ratusan warga bersama Laskar Pemburu Aliran Sesat (LAPAS) bersama Polsek Makassar melakukan pembubaran kegiatan Syiah.¹⁷ Tidak hanya itu, Ketua Relawan Sosialisasi Fatwa MUI, Ustaz Said Abd Samad mendesak Kantor Wilayah Keagamaan Sulawesi Selatan untuk tidak mengeluarkan rekomendasi izin perayaan Asyurah di Kota Makassar.¹⁸

Kebrutalan terhadap penganut ajaran Syiah ini dikarenakan Syiah dianggap bertentangan dengan Islam atau berbeda dengan ajaran Sunni. Bagi kalangan yang menolak Syiah, Syiah adalah mazhab menyimpang dari Islam.¹⁹ Intimidasi terhadap penganut Syiah di Indonesia yang makin berkembang ini, selain karena andil aparaturnya negara yang mengatur, juga lantaran kebijakan ulama yang direpresentasikan lembaga MUI tidak mendatangkan titik temu demi kebersatuan umat. MUI justru mengeluarkan kebijakan yang “pilih-pilih”.

Akibat dari “keberpihakan” sebagian elemen di dalam MUI dan negara terhadap mereka yang tidak senang dengan Syiah, maka tidak heran jika terlihat adanya peningkatan intimidasi dan penindasan atas pengikut Syiah di Indonesia. Beberapa tahun belakangan ini bahkan menunjukkan kecenderungan naiknya kuantitas kasus intimidasi dan penindasan. Dalam kasus Sampang, korban jiwa telah jatuh dan seluruh anggota komunitas kaum Syiah, termasuk para perempuan dan anak-anak, diusir dari rumah dan kampung mereka sendiri. Ironisnya, ketidakadilan dan kebiadaban ini dibiarkan terjadi justru

16 Tim Penulis MUI Pusat....., hal. 95.

17 Qathrunnada, “Warga Bubarkan Pengajian Syiah di Makassar” dalam <https://www.kiblat.net/2014/06/27/warga-bubarkan-pengajian-Syiah-dimakassar/> diakses pada tanggal 10 Mei 2024.

18 Hasan Basri, “Tolak Perayaan Asyura Syi’ah di Makassar, Resofa Surati Polda dan MUI” dalam <https://makassar.tribunnews.com/2016/10/06/tolakperayaan-asyura-syiah-di-makassar-resofa-suratipolda-dan-mui> diakses 10 Mei 2024.

19 Majelis Ulama Indonesia (MUI), *Syiah Dalam Kehidupan Politik Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1999), hal. 2.

di alam demokrasi pasca-Reformasi, di mana hukum dan aparaturnegara seharusnya menjamin kebebasan beragama.

b) Khawarij

Mengawali pembicaraan kita tentang kaum Khawarij,²⁰ tentu kita akan memulainya dari peristiwa yang terjadi antara Ali Ibn Abi Thalib dengan Mu'awiyah. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kaum Khawarij terdiri dari pengikut Ali Ibn Abi Thalib yang dengan sengaja meninggalkan barisannya dikarenakan mereka tidak setuju dengan sikap Ali Ibn Abi Thalib dalam menerima arbitrase²¹ sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang khilafah dengan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan.²²

Sedangkan dalam konteks kenegaraan paham mereka cenderung lebih demokratis, karena dalam pandangan mereka seorang khalifah harus dipilih secara langsung oleh seluruh umat Islam. Dalam pandangannya bahwa yang berhak menjadi seorang pemimpin tidak harus berasal dari bangsa Quraisy, akan tatapi siapa saja yang sanggup asalkan dia Islam, sekalipun hamba sahaya dari Afrika. Berkaitan dengan kekhalifahan yang kita ketahui adalah Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali. Bagi mereka hanya dua yang diterima dan diakui oleh kaum Khawarij. Khalifah tersebut adalah Abu Bakar, dan Umar Ibn al-Khattab, hal ini lebih kepada mereka dianggap tidak melanggar ajaran Islam. Sedangkan Utsman dan Ali mereka menganggap keduanya telah menyeleweng dari Islam. Ustman dianggap menyeleweng dari tahun ketujuh dari masa ke kekhalifahannya, sedangkan Ali diawali dari masalah arbitrase yang dilakukannya ketika menghadapi Mu'awiyah.²³

Dalam perkembangan dinamika terhadap pemikiran dari aliran Ali ini yang dilihat dari pandangan politik cukup radikal, Ibnu Muljam merupakan salah satu pendukung Ali bin Abi Thalib. Bahkan

20 Nama Khawarij berasal dari kata kharaja yang berarti keluar. Nama itu dinisbahkan kepada mereka karena mereka meninggalkan atau keluar dari barisan Ali Ibn Abi Talib.

21 ar-bit-ra-se n Dag 1 pembelian dan penjualan secara simultan atas barang yang sama di dalam dua pasar atau lebih dengan harapan akan memperoleh laba dari perbedaan harganya; 2 usaha perantara dalam meleraikan sengketa.

22 Nasution, *Teologi Islam.*, hal. 13.

23 Nasution, *Teologi Islam.*, hal. 14.

ia juga pernah berperang bersama Ali dalam Perang Jamal melawan Aisyah, serta ia juga pergi ke Kufah untuk mengikuti Perang Siffin antara kelompok Ali bin Abi Thalib dengan kelompok Mu'awiyah. Namun saat Perang Siffin berakhir, dan disepakati arbitrase antara Ali dan Muawiyah, Ibnu Muljam menyatakan ketidaksetujuannya. Ia berpendapat, dengan mengutip Al-Qur'an, bahwa kesepakatan yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Rasul saw. Sehingga dengan perbedaan pandangan politiknya, Ibnu Muljam keluar dari barisan para pendukung Ali bin Abi Thalib dan memilih untuk menjadi bagian dari kelompok Khawarij. Jargon terkenal Khawarij "*lā hukma illa Allah*" (tidak ada hukum yang harus ditaati kecuali hukum Allah) ia gunakan untuk menolak kebijakan Ali yang tunduk kepada arbitrase.

Pemahaman tersebut mampu meningkatkan aktivitas terorisme atau pemikiran tindak kekerasan. Salman Rushdie berpendapat, jika ingin menghilangkan terorisme, dunia Islam harus menjalankan prinsip-prinsip humanis sekuler yang merupakan pijakan bagi dunia modern, bila tidak maka kebebasan negara-negara Islam akan tetap menjadi mimpi indah yang masih jauh (Ibn al- Rawandi, "Akar Terorisme dalam Ajaran Islam"). Pendapat semacam ini tentu sangat jauh dari solusi yang diharapkan. Islam mengenal dua tradisi tafsir dalam memahami ajaran agamanya. Pertama mereka yang memahami ajaran agama secara tekstual (harfiah), kedua adalah pemahaman ajaran agama secara kontekstual dan ketiga penggabungan antara keduanya.

Namun banyak yang salah pemahaman mengenai perjanjian di antara kelompok Ali dan Mu'awiyah tidak didasarkan atas Al-Qur'an (hukum Allah) tetapi berdasarkan kesepakatan di antara kedua belah pihak. Padahal menurut kelompok Khawarij siapa saja yang tidak berhukum dengan hukum Allah adalah kafir "*waman lam yahkum bima anzala Allah faulaika hum al-kafirun*" (QS. Al-Mā'idah [5]: 44). Pandangan seperti ini bersumber pada pemaknaan terhadap teks Al-Qur'an secara tekstual yang paling awal. "*Dan bunuhlah (perangilah) mereka hingga tidak lagi ada fitnah, dan agama hanyalah bagi Allah*" (QS. Al-Baqarah [2]: 193) dimaknai dan dipahami secara harfiah (tekstual).

Selain perkembangan Islam yang radikal dan ekstremis di Indonesia muncul juga gerakan Islam yang liberal yang mendewakan akal pikiran manusia. Islam liberal mengusung paham sekularisme, pluralisme, dan juga liberalisme di Indonesia. Perkembangan Islam liberal di Indonesia sudah ada sejak 1970 dengan tokoh-tokohnya seperti Nurcholis Madjid dan Harun Nasution. Gerakan Islam liberal ini muncul karena menganggap bahwa paham keagamaan Islam patut diperbaharui karena sudah tidak sesuai dengan zaman yang ada pada masa modern ini.²⁴

Sejarah umat Islam mencatat adanya dua wajah Islam yang saling berdampingan. Di satu sisi Islam terlihat agresif, kasar, dan tidak toleran sebagaimana digambarkan oleh model pemahaman gerakan Khawarij. Di sisi yang lain, Islam menunjukkan wajah yang tawasut, tawazun, tasamuh, dan inklusif, sebagaimana ditampilkan oleh mayoritas komunitas Islam dari masa ke masa yang kemudian dikenal dengan nama Ahlussunnah wal Jama'ah.

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia terus berperan aktif dalam mencegah perilaku radikalisme dan ekstremisme baik dari kalangan Islam garis keras (khawarij) dan juga Islam yang bebas (liberal). Dengan adanya paham radikal dan ekstremis membuat citra Islam semakin buruk sehingga memunculkan pemahaman yang ingin menafsir ulang ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kehendak tanpa keilmuan yang mendukung, mereka ini adalah kelompok Islam liberal. Yang paling parah dari akibat radikalisme adalah masyarakat memandang bahwa Islam adalah agama yang dipenuhi dengan kebencian dan kekerasan sehingga banyak umat Islam sendiri yang berpikir bahwa agama mereka mengajarkan kekerasan sehingga banyak dari umat Islam yang keluar dari Islam dan beralih ke agama lain atau menjadi ateis.

Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia dengan Nahdlatul Ulama mengambil sikap atas perkembangan Islam yang ada di Indonesia. Sikap Muhammadiyah adalah mengambil jalan tengah di antara pemikiran yang disebutkan sebelumnya yaitu berlebihan dalam menjalankan agama Islam

24 Smail Latuopo, and Muliati Amin, "Islam Liberal, Sejarah Perkembangannya, dan Kritik serta Saran Terhadap Pemikiran Islam Liberal," *Retorika Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2021).

(radikalisme dan ekstremisme Islam) dan juga liberalisme dalam Islam. Jalan tengah yang diambil oleh Muhammadiyah ini dikenal sebagai Islam moderat.

Secara umum harus kita akui bahwa doktrin agama sampai sekarang masih memiliki pengaruh yang relatif besar dalam mewarnai dunia perpolitikan umat Islam, karena realitas sejarah membuktikan bahwa agama tidak dapat dilepaskan sama sekali dengan persoalan politik. Meskipun persoalan politik, dalam teks Al-Qur'an, tidak dijelaskan secara detail, atau dengan kata lain dalam Islam tidak terdapat dalam konsep politik (negara) secara terperinci. Pandangan semacam ini, pada dasarnya tidaklah mengejutkan meski terkadang implikasi realitasnya sangat mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan sejak dasawarsa yang lalu sebagai dunia Islam melihat berkembangnya arus pemikiran yang ingin mendasarkan seluruh tatanan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik pada ajaran Islam secara eksklusif, tanpa menyadari keterbatasan dan kendala-kendala yang aplikatif dan objektif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Ekspresi simbolik dari arus pemikiran semacam itu, sedikit banyak telah melahirkan beberapa gerakan Islam kontemporer yang populer dengan sebutan "revivalisme Islam" (kebangkitan Islam), "revolusi Islam", atau fundamentalisme Islam.

c) Murjiah

Karena pada awal kemunculannya aliran ini timbul sebagai kaum netral politik, sebagai kelompok yang memiliki sikap lunak dalam menengahi pertengkaran antara Ali bin Abi Thalib dengan lawan-lawannya, terutama dengan Mu'awiyah, Aisyah, dan Abdullah ibn al-Zubair, dalam hal ini golongan inilah yang pada awalnya dikatakan sebagai golongan Muktazilah dalam pengertian golongan netralis.²⁵

Tidak ada bedanya dengan kemunculan kaum Khawarij. Kemunculan kaum Murjiah juga berawal dari konstelasi politik yang ada saat itu. Tegasnya persoalan khilafah yang membawa perpecahan di kalangan umat Islam setelah Utsman bin Affan mati terbunuh. Aliran ini pada awalnya adalah pendukung Ali, tetapi kemudian

25 Budhy Munawwar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. "Edisi Digital," vol. 3 (Jakarta: Mizan, 2012), hal. 2128.